

## KEAKTIFAN DALAM ORGANISASI DENGAN PERILAKU DELINKUENSI REMAJA DI DUSUN NGAMPUNGAN KECAMATAN BARENG KABUPATEN JOMBANG

Agustina Maunaturrohmah<sup>1\*</sup>

Institut Teknologi Kesehatan dan Sain ICME Jombang  
Email: [agustina.rohmah30@gmail.com](mailto:agustina.rohmah30@gmail.com)

Dwi Prasetyaningati<sup>2</sup>

Institut Teknologi Kesehatan dan Sain ICME Jombang  
Email: [agustina.rohmah30@gmail.com](mailto:agustina.rohmah30@gmail.com)

Leo Yosdimyati Romli<sup>3</sup>

Institut Teknologi Kesehatan dan Sain ICME Jombang  
Email: [agustina.rohmah30@gmail.com](mailto:agustina.rohmah30@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan** Remaja merupakan masa transisi secara fisik, intelektual serta peran sosial. Remaja merupakan masa dimana mencari jati diri masing-masing jika masa ini dapat dilalui dengan kegiatan sosial yang bersifat positif dengan mengikuti beberapa organisasi yang ada maka tidak akan memunculkan beberapa tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat maupun agama. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi keaktifan dalam organisasi, mengidentifikasi perilaku delinkuensi remaja, menganalisis hubungan keaktifan dalam organisasi dengan keaktifan dalam organisasi. **Metode** Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan di Dusun Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Teknik pengambilan sampel probabilitas (probability samples) yaitu random sampling. Sampel penelitian adalah remaja sebanyak 309 dengan instrument penelitian kuisioner. **Hasil** penelitian ini adalah sebagian besar responden tidak aktif dalam organisasi, Sebagian besar responden tidak ada kenakalan remaja. Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan keaktifan dalam organisasi dengan perilaku delinkuensi remaja.

Kata kunci : keaktifan, organisasi, perilaku, delinkuensi, remaja

### ABSTRAC

*Introduction* Adolescence is a transition period physically, intellectually and in social roles. Adolescence is a period where one is looking for one's identity. If this period can be passed through positive social activities by joining several existing organizations, then there will be no actions that deviate from societal or religious norms. The specific aim of this research is to identify activeness in organizations, identify juvenile delinquency behavior, analyze the relationship between activeness in organizations and activeness in organizations. This research method is descriptive research with a cross sectional approach carried out in Ngampungan Hamlet, Bareng District, Jombang Regency. The probability sampling technique is random sampling. The research sample was 309 teenagers with a questionnaire research instrument. The results of this research are that the majority of respondents are not active in organizations. The majority of respondents do not have juvenile delinquency. The conclusion from this research is that there is a relationship between activeness in organizations and adolescent delinquency behavior.

*key words:* activeness, organization, behavior, delinquency, teenagers

### Pendahuluan

Konflik sosial semakin marak terjadi dikalangan anak dan remaja. Perilaku kenakalan remaja atau delinkuensi remaja juga sering dijumpai saat ini. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan gejala emosi yang masih labil karena adanya beberapa

perubahan yang terjadi diantaranya adalah perubahan fisik, psikis dan psikososial (Gainau, 2021).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatatkan bahwa diperiode 2016-2020 terdapat 655 anak dengan kasus pelaku kekerasan dengan rincian 506 anak

melakukan kekerasan fisik dan 149 anak melakukan kekerasan psikis (Data boks, 2023). Jumlah remaja yang ada di Dusun Ngampungan cukup banyak dengan jumlah 165 dengan usia 13-<18 tahun.

Masa peralihan ini mereka mencoba gaya hidup berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya atau disebut dengan istilah mencari jati diri. Kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) ini merupakan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda yang merupakan gejala sakit secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkahlaku yang menyimpang (Karlina, 2020). Beberapa perilaku yang dilakukan untuk memberikan kesan dewasa sesuai jati diri dihubungkan dengan status dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, konsumsi Narkoba, Seks bebas dll. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra sesuai yang diinginkan (Gainau, 2021).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya delinkuensi remaja diantaranya adalah menghilangkan penyebab timbulnya perilaku delinkuensi remaja, memberikan beberapa pelatihan bagi remaja dengan kegiatan positif, memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan, memfasilitasi klinik psikologi pada fasilitas pelayanan kesehatan.

### Tujuan penelitian

Tujuan khususnya diantaranya adalah mengidentifikasi keaktifan dalam organisasi, mengidentifikasi perilaku delinkuensi remaja, menganalisis hubungan keaktifan dalam organisasi dengan perilaku delinkuensi remaja di Dusun Ngampungan, Jombang.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Dusun Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Teknik pengmabilan sampel probabilitas (*probability samples*) yaitu random sampling. Sampel penelitian adalah remaja sebanyak 309 dengan instrument penelitian kuisisioner.

### Hasil

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan keaktifan dalam organisasi

Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak

N O	Aktif Organisasi	Jumlah	Prosentase (%)
1	Aktif	88	28,6
2	Tidak	201	71,4
Total		309	100

aktif dalam organisasi sejumlah 201 responden (71,4%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku delinkuensi remaja

N O	Kenakalan Remaja	Jumlah	Prosentase (%)
1	Merokok	123	39,8
2	Miras, Geng Motor, seks bebas	0	0,00
3	Tidak	186	60,2
TOTAL		309	100

Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak ada kenakalan remaja sejumlah 186 responden (60,2%).

Tabel 3 Korelasi keaktifan dalam organisasi dengan perilaku delinkuensi remaja

	Keaktifan Organisasi	Kebiasaan Merokok
Spearman's rho	1.000	.534**
Keaktifan Organisasi		
Correlation Coefficient		
Sig. (2-tailed)		.000
N	309	309

Kebiasaan Merokok	Correlation Coefficient	.534**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	309	309

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 2 hasil uji korelasi *Sperman's Rho* didapatkan nilai  $p = 0,000$  yang lebih kecil dari nilai alpha (0,05), maka  $H_1$  diterima artinya ada hubungan keaktifan dalam organisasi dengan perilaku delinkuensi remaja di Dusun Ngampung Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

## Pembahasan

### 1. Keaktifan dalam organisasi

Berdasarkan hasil penelitian 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak aktif dalam organisasi sejumlah 201 responden (71,4%). Menurut Febriana, Winanti & A. Amelia (2013) menyatakan bahwa organisasi merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan untuk memperluas cara pandang seseorang dalam mengembangkan diri secara non akademik. Tujuan atau cita-cita seseorang akan mudah tercapai dengan adanya kerjasama dan berfikir bersama yang bisa dilakukan melalui sebuah organisasi (Bahari, 2010). Organisasi yang ada di masyarakat sangat banyak dengan harapan remaja di desa mampu menggunakan wadah tersebut dengan berbagai macam kegiatan yang bersifat positif sehingga tidak terjerumus dalam sebuah perkumpulan yang bersifat negative. Organisasi yang ada di remaja juga nantinya memiliki harapan dapat membantu mesukseskan program kerja di desa sehingga remaja ikut berperan serta dalam membangun dan memajukan desa.

### 2. Perilaku Delinkuensi Remaja

Sebagian besar responden tidak ada kenakalan remaja sejumlah 186 responden (40,2%). Namun, masih ditemukan data dengan perilaku delinkuensi remaja dengan merokok sejumlah 123 dari total 309 remaja.

Remaja membutuhkan pemenuhan kebutuhan psikis dari lingkungan, jika

kebutuhan itu tidak terpenuhi maka remaja akan tumbuh dalam rasa kesepian dan depresi, dalam kondisi ini maka akan muncul emosiaonal yang terganggu, susah tidur, lebih gugup dan agresif (Shapiro dalam Sari, 2005).

Kondisi remaja seperti yang ada dalam teori tersebut akan lebih mudah mengarahkan kepada perilaku delinkuensi seperti pemakaian obat terlarang, minum minuman keras, merokok, kekerasan atau seks bebas. Perilaku remaja yang tidak mampu menjalin hubungan yang baik terhadap lingkungan serta norma yang ada dimasyarakat maka akan muncul sebuah perilaku delinkuensi.

### 3. Keaktifan dalam organisasi dengan perilaku delinkuensi remaja

Hasil uji korelasi *Sperman's Rho* didapatkan nilai  $p = 0,000$  yang lebih kecil dari nilai alpha (0,05), maka  $H_1$  diterima artinya ada hubungan keaktifan dalam organisasi dengan perilaku delinkuensi remaja di Dusun Ngampung Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang.

Jika terjadi ketidakseimbangan antara nilai nilai sosial budaya dengan norma-norma atau apabila tidak ada keselarasan antara aspirasi-aspirasi dengan saluran yang tujuannya untuk mencapai cita-cita tersebut maka akan muncul perilaku menyimpang (Soekanto, 2006). Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perilaku remaja. Beberapa lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja menurut Soekanto (2006) diantaranya adalah orang tua, kelompok sepermainan dan kelompok pendidikan. Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Stantrock, 2003 diantaranya adalah : identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Lingkungan sangat penting sekali dalam kehidupan remaja selain itu ada hal lain menjadi faktor kenakalan remaja salah satunya adalah usia. Tingkah laku antisosial dapat muncul di usia remaja. Remaja berfokus pada proses dalam mencari jatidiri sehingga sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak mampu untuk bersosialisasi. Tingkah laku antisosial ini nanti mengakibatkan seorang remaja tidak mampu membawa diri dalam beberapa

kegiatan atau organisasi yang ada khususnya dimasyarakat. Hal ini dapat menjadi salah satu pemicu dari remaja untuk melakukan beberapa tindakan-tindakan penyimpangan atau perilaku delinkuensi. Organisasi ini sendiri sangat penting terutama dimasyarakat, agar dapat menjadi wadah yang dapat digunakan sebagai pengisi waktu luang mereka setelah mendapat pendidikan secara formal, penyaluran aspirasi atau bakat, serta kemampuan dalam bersosialisasi karena dengan berorganisasi kita dapat bertukar pikiran sehingga menambah suatu wawasan.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar responden tidak aktif dalam organisasi, Sebagian besar responden tidak ada kenakalan remaja, ada hubungan keaktifan dalam organisasi dengan perilaku delinkuensi remaja.

### **Daftar Pustaka**

Bukhori,B, (2017), Kecemasan Berbicara di Depan Umum Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan, *Jurnal Komunikasi Islam*,  
<https://doi.org/10.15642/jki.2016.6.1.158-186>

Eko Setianingsih, Zahrotul Uyun, Susatyo Yuwono, *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja*

Febriana, B, Winanti, L&Amelia, S, (2013), Hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan prestasi belajar (indeks prestasi) Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Proseding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah

Gainau, B,M, (2021), Perkembangan remaja dan Problematikanya, Kanisiu, Yogyakarta

Karlina, L, (2020), Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 147-158

Pengaruh perhatian orangtua dan lingkungan sekolah terhadap penyimpangan perilaku remaja disekolah menengah atas swasta di kecamatan Bekasi timur kota Bekasi,  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstr>

<eam/123456789/29225/3/RUSTIATI%20-%20FITK.pdf>.

Studi tentang makna penyimpangan perilaku dikalangan remaja, *Jurnal Kriminologi Indonesia Vol 3 no 3*  
<https://media.neliti.com/media/publications/4243-ID-studi-tentang-makna-penyimpangan-perilaku-di-kalangan-remaja.pdf>

Shapiro, E.Lawrence, (2003), *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama  
Soekanto, Soerjano. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Raja Grafindo Persada  
Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.